



## Gurindam Dua Belas Sebagai Pedoman Ideal Kemasyarakatan Orang Melayu

Romanus Arnaldo Doi<sup>1</sup>, Robertus Septiandy<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: robertusseptiandy21@gmail.com

### Abstrak

Gurindam sebagai sebuah karya sastra yang mencerminkan kebudayaan Melayu, juga mengandung tujuan yang sama dengan Pancasila, yakni membangun masyarakat yang bersatu dan hidup harmonis. Maka dari itu, orang Melayu sejati, yang mengenal dan menghidupi identitas kemelayuannya secara benar, pasti mengusahakan persatuan dan keharmonisan dalam relasi dengan masyarakat di tempat ia berada. Karena ia paham bahwa relasi yang dibangunnya dengan masyarakat merupakan cerminan nyata atas relasinya dengan Tuhan.

Kata-kata kunci: *gurindam, sastra, budaya, Melayu, Pancasila*

### PENDAHULUAN

Gurindam Dua Belas adalah salah satu karya sastra Melayu yang ditulis oleh Raja Ali Haji. Karya tersebut berisi nasehat, arahan dan larangan bagi orang Melayu. Di Kepulauan Riau sendiri, Gurindam Dua Belas dianggap sebagai semacam pedoman hidup bagi orang Melayu. Demikian karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur kebudayaan Melayu, yang berusaha mengarahkan setiap orang Melayu agar menjadi pribadi yang baik dan bijaksana.

Sampai saat ini, relevansi Gurindam Dua Belas masih diakui oleh masyarakat Melayu, karena karya tersebut merupakan hasil refleksi dari Raja Ali Haji terhadap kehidupan orang Melayu pada zamannya. Di dalamnya tercermin identitas sejati dari orang Melayu, yang bersifat multidimensional. Artinya karya ini dapat dipahami dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti religius, sosial, politik, dsb. Hal ini juga yang membuat relevansinya terjaga di berbagai zaman.

Sebagai salah satu bentuk peribahasa Melayu, Gurindam Dua Belas juga dipercayai sebagai karya yang diilhamkan Tuhan pada Raja Ali Haji, sebab ada keyakinan dalam masyarakat Melayu bahwa setiap bait puisi atau peribahasa, yang mengandung nilai luhur kehidupan, merupakan sebuah bisikan Ilahi. Selain itu, karena sebagian besar bentuknya berupa pengajaran, Gurindam Dua Belas juga cocok diperkenalkan pada generasi muda.

Berdasarkan berbagai nilai positif yang terkandung di dalamnya, yang berpengaruh baik terhadap situasi masyarakat, Pemerintah Daerah Kepulauan Riau berusaha melestarikan Gurindam Dua Belas dengan mengadakan Festival Gurindam Dua Belas setiap tahunnya, seperti yang ditampilkan dalam video "Idonesia Negeri Pantun Kepulauan Riau (3)".<sup>1</sup> Pemerintah berusaha menjaga eksistensi dari pedoman ideal kemasyarakatan orang Melayu ini dengan memperkenalkannya pada kaum muda melalui festival tahunan tersebut. Hal ini diharapkan dapat membantu mengarahkan kehidupan kaum muda dalam masyarakat, agar dapat menjadi generasi penerus yang mengusahakan keharmonisan dan kesatuan dalam masyarakat. Pada bagian selanjutnya akan dibahas latar belakang sampai isi dari Gurindam Dua Belas.

<sup>1</sup> Metro TV News, *Idonesia: Negeri Pantun Kepulauan Riau (3)*, <https://www.youtube.com/watch?v=6s6W8YtB3GU>, diakses pada Selasa, 7 Mei 2019.

## PEMBAHASAN

Berbagai literatur sering menggunakan tiga aspek tertentu dalam mendefinisikan orang Melayu. Ketiga aspek itu ialah beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat-istiadat Melayu. Namun, cara pendefinisian berdasarkan tiga aspek tersebut mengandung banyak kerapuhan.<sup>2</sup> Terutama bahwa agama tidak sepatutnya dijadikan syarat penentu etnisitas seseorang. Maka agama Islam juga tidak sepatutnya menjadi syarat penentu kemelayuan seseorang. Selain itu, adafakta bahwa terdapat beberapa etnis seperti, Jawa, Batak, Sunda dan bahkan Bali (yang terkenal dengan agama Hindu) yang mengakomodasi perbedaan agama dan tidak menjadikannya sebagai faktor pembeda dan pemecah-belah kesatuan etnik mereka. Pemaksaan agama sebagai dasar kemelayuan dapat mencerminkan rendahnya penghargaan orang Melayu terhadap hak asasi manusia dalam berkeyakinan dan membuat orang Melayu menjadi bangsa yang tertutup dan bersifat eksklusif.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan ukuran etnisitas, Shunsuke Tanabe pernah melakukan riset tentang identitas kejepangan. Ia menemukan bahwa dalam pandangan masyarakat Jepang sendiri ada delapan kriteria yang penting dalam mendefinisikan kejepangan, yakni *self-definition* (Pengakuan Diri), *citizenship* (Kewarganegaraan), *language competence* (Kemampuan Berbahasa), *place of birth* (Tempat Lahir), *length of residence* (Lamanya tinggal), *pedigree* (silsilah), *adherence to the laws* (Ketaatan terhadap hukum) dan *religion* (agama). Dari kedelapan faktor tersebut, pengakuan diri dan kewarganegaraan menjadi faktor utama (84,8% dan 84,5%); kemampuan berbahasa menjadi faktor ketiga (76,4%), faktor agama hanya 23,1%.<sup>4</sup> Apabila hal ini diterapkan pada konteks kemelayuan, maka penggunaan bahasa Melayu dapat menjadi identitas dan penciri kemelayuan yang lebih tepat apabila dibandingkan dengan agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa siapa pun yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu dan secara psikologis mengklaim dirinya sebagai orang Melayu, dapat digolongkan sebagai orang Melayu.<sup>5</sup> Oleh karena itu, kesamaan bahasa menjadi kriteria pokok dalam mendefinisikan kemelayuan seseorang.

Kriteria lainnya ialah beradat-istiadat Melayu dan beragama Islam. Kedua kriteria terakhir digunakan untuk mengukur tingkat afinitas kemelayuan seseorang. Misalnya, seseorang menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sebagai bahasa ibunya, tingkat afinitasnya menjadi lebih kuat. Karena, ciri ini menempatkannya sebagai orang Melayu dan bukan lagi terbatas pada klaim pribadi. Kemudian bila seseorang hidup dalam adat-istiadat Melayu, afinitasnya menjadi lebih tinggi lagi. Terakhir, ketika seseorang juga menganut agama Islam, maka ia dapat mendalami kehidupan Melayu yang berakar kuat pada kegiatan yang bersifat islami.<sup>6</sup>

Hubungan antara agama Islam dan budaya Melayu dapat dilihat dalam sejarah Melayu. Raja-raja Melayu mengaitkan asal usulnya pada Iskandar Zulkarnain, yang dianggap sebagai cikal-bakal raja, sebagai legitimasi keislamannya. Hal ini dapat dilihat dari episode kisah Iskandar Zulkarnain Nabi Khaidir yang dimasukkan dalam bagian pertama sejarah Melayu.<sup>7</sup>

Hal menarik dari fenomena kemelayuan ini ialah bahwa perbedaan adat istiadat dan dialek bahasa di antara berbagai kelompok masyarakat (yang berbudaya Melayu), mulai dari Aceh Tamiang sampai dengan komunitas lolon di Bali, ternyata tidak memunculkan

<sup>2</sup> Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 8.

<sup>3</sup> Antar Venus, *Filsafat...*, hlm. 9.

<sup>4</sup> Antar Venus, *Filsafat...*, hlm. 29.

<sup>5</sup> Antar Venus, *Filsafat...*, hlm. 15.

<sup>6</sup> Antar Venus, *Filsafat...*, hlm. 16.

<sup>7</sup> Hasan Muarif Ambary, "Islam dan Sejarah Melayu" dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya* (Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, [tanpa tahun terbit]), hlm. 200.

perbedaan yang berarti dalam hal pemikiran dan nilai-nilai yang bersifat filosofis, terutama dalam memandang hakikat komunikasi.

### Peribahasa Melayu

Sebagaimana sebuah kebudayaan dapat dilukiskan dan didefinisikan oleh karena keterkaitannya dengan seluruh tatanan suatu masyarakat,<sup>8</sup> peribahasa dan ungkapan Melayu menjadi salah satu kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai, norma dan pengetahuan lokal masyarakat tentang tata cara hidup bersama. Clifford Geertz juga berpendapat perihal kebudayaan, bahwa suatu kebudayaan merupakan pola makna yang diwariskan dalam bentuk simbol-simbol, yang menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan, mengabdikan dan mengembangkan pengetahuan tentang sikap-sikap terhadap hidup.<sup>9</sup> Peribahasa Melayu sebagai sebuah kebudayaan juga merupakan warisan turun temurun. Hanya saja, kebudayaan ini diteruskan secara lisan dalam waktu yang cukup lama. Sekitar abad ke-19 barulah muncul tokoh-tokoh yang berusaha mengumpulkan peribahasa tersebut dalam tulisan-tulisan.

Upaya pengumpulan dan pembukuan peribahasa Melayu pertama kali dilakukan oleh M. Klinkert pada tahun 1863.<sup>10</sup> Karena rasa ingin tahu yang besar, Klinkert berhasil membukukan 183 peribahasa Melayu dari hasil wawancara sekilas terhadap tokoh-tokoh masyarakat tradisional Melayu. Upaya pembukuan tersebut kemudian dilanjutkan dengan penelitian yang lebih serius oleh W.E. Maxwell, yang kemudian berhasil mengumpulkan 301 peribahasa.<sup>11</sup> Penelitian ini dilanjutkan oleh peneliti lainnya, yakni Dr. W. G. Shellabear yang menerbitkan buku berjudul *Kitab Kiliran Budi*, Mr. Edward Shaw Hose C.M.C yang menerbitkan buku berjudul *Malay Proverbs*, dan kemudian oleh AW Hamilton yang menyeleksi 215 ungkapan paling populer pada masyarakat masa itu. Pada pertengahan abad ke-19 ini pula Raja Ali Haji menulis karya besarnya yakni Gurindam Dua Belas.

### Gurindam

Gurindam adalah salah satu bentuk puisi lama Indonesia<sup>12</sup> yang tersusun atas dua larik, mempunyai rima (persamaan bunyi yang berulang-ulang pada akhir baris)<sup>13</sup> serta merupakan satu kesatuan yang utuh. Larik pertama berisi masalah atau sebab dan larik kedua berisi jawaban atau akibat. Gurindam umumnya berisikan nasehat atau semacam kata-kata mutiara.<sup>14</sup> Raja Ali Haji, pengarang Gurindam Dua Belas, juga mendefinisikan gurindam sebagai berikut:

“Adapun arti gurindam itu yaitu perkataan yang bersajak dua pada akhir pasangannya tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangannya sahaja jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan sajak yang kedua itu seperti jawab.”<sup>15</sup>

Dalam masyarakat Melayu sendiri, gurindam juga dapat digunakan sebagai ratapan bagi orang yang telah meninggal. Misalnya ucapan Suri Petam Dewi yang meratapi kematian dua orang abangnya dalam hikayat Dewa Mandu.<sup>16</sup> Di antara berbagai gurindam yang terdapat

<sup>8</sup> F. W. Dillistone, *The Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 193.

<sup>9</sup> F. W. Dillistone, *The Power...*, hlm. 117.

<sup>10</sup> Antar Venus, *Filsafat...*, hlm. 23.

<sup>11</sup> Antar Venus, *Filsafat...*, hlm. 23.

<sup>12</sup> Nyoman Tusthi Eddy, *Pengantar Singkat Keragaman dan Periodisasi Pembaruan Puisi Indonesia* (Ende-Flores: Nusa Indah, [tanpa tahun terbit]), hlm. 15-24.

<sup>13</sup> B.P. Situmorang, *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur* (Ende-Flores: Nusa Indah, [tanpa tahun terbit]), hlm. 32.

<sup>14</sup> E. Nugroho (ed.) “Gurindam”, dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 6 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, 1989), hlm. 275.

<sup>15</sup> Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX* (Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1988), hlm. 214.

<sup>16</sup> Hasan Junus, *Raja Ali...*, hlm. 169-170.

dalam sejarah masyarakat Melayu, gurindam yang paling terkenal ialah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Disebut Gurindam Dua Belas karena gurindam ini terdiri dari dua belas pasal. Karya ini ditulis Raja Ali Haji pada tahun 1846 di Pulau Penyengat dan menjadi puncak serta penutup sejarah gurindam. Karena setelahnya tidak ada lagi sastrawan yang mengarang gurindam.<sup>17</sup> Karya ini akhirnya diterbitkan sebagai karya tersendiri dengan dua bahasa, yakni dengan huruf Arab-Melayu dan bahasa Belanda yang diterjemahkan oleh Elisa Netscher, pada tahun 1854 *Bataviaasch Genootschap* No. II.<sup>18</sup>

Gurindam Dua Belas terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama merupakan pembukaan yang berisi pujian-pujian kepada Tuhan dan *shalawat*<sup>19</sup> bagi Nabi Muhammad SAW serta menerangkan waktu dimulainya penulisan Gurindam Dua Belas. Selain itu, dibahas juga mengenai pengertian dan makna dari isi Gurindam Dua Belas. Bagian kedua memuat isi dari Gurindam Dua Belas, yang terdiri dari dua belas pasal. Setiap pasal terdiri dari antara lima sampai sebelas bait dan semuanya berjumlah delapan puluh tiga bait dan seratus enam puluh enam baris. Kemudian bagian terakhir berisi kata penutup singkat yang menjelaskan bahwa gurindam tersebut telah selesai dibuat.

Gurindam Dua Belas merupakan hasil refleksi mendalam dari religiositas Raja Ali Haji. Hasil refleksi tersebut diperolehnya dari keseluruhan pengumpulan hidupnya berhadapan dengan berbagai aspek kehidupan, yakni sosio ekonomis, adat istiadat, peradaban dan pola pikir masyarakat Melayu yang diikat oleh penghayatan religiositasnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Raymond Firth, bahwa masyarakat menata dan menafsirkan realitasnya dengan simbol-simbol dan bahkan merekonstruksi realitasnya itu dengan simbol.<sup>20</sup> Maka dalam hal ini, Raja Ali Haji berusaha merekonstruksi keadaan orang Melayu pada zamannya, dengan menuangkannya dalam Gurindam Dua Belas.

Sebagai salah satu bentuk sastra religius, corak pengajaran dalam Gurindam Dua Belas sangat ditampakkan. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan isinya yang berbicara mengenai berbagai nasihat dan petunjuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Raja Ali Haji juga memasukkan ilmu *tasawuf*<sup>21</sup> dalam karya besarnya ini. Oleh karena itu, beberapa penulis mulai menafsirkan karya ini sebagai jenis sastra sufi yang dibuktikan dengan merujuk pada sejumlah terjemahan kreatif dari *hadist* yang dikenal baik dikalangan sufisme.

Salah satu dari terjemahan kreatif tersebut misalnya “*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*” yang diterjemahkan menjadi “Barangsiapa mengenal dirinya sendiri, ia mengenal Tuhannya”, sebagaimana terdapat dalam pasal pertama Gurindam Dua Belas.<sup>22</sup> Pengaruh ilmu *Tasawuf* dalam penulisan Gurindam Dua Belas dapat dimengerti karena sejak akhir abad ke-14, terutama pada abad ke-16 dan ke-17, ilmu *tasawuf* yang dibawa oleh para sufi selalu memainkan peranan penting dalam sejarah, agama dan budaya masyarakat Melayu. Sufisme tampil dengan semangat inklusif yang sangat akomodatif terhadap sistem nilai dan kepercayaan masyarakat Melayu yang sudah mapan. Dengan demikian, sufisme menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat dan kebudayaan Melayu, sehingga ajaran Islam juga tersebar luas di masyarakat Melayu.

<sup>17</sup> Hasan Junus, *Raja Ali...*, hlm. 171.

<sup>18</sup> Hasan Junus, *Raja Ali...*, hlm. 171.

<sup>19</sup> *Shalawat* dalam bahasa Indonesia disebut selawat. Arti dari kata selawat ialah permohonan atau doa kepada Allah untuk nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya. [Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 288.

<sup>20</sup> F. W Dillistone, *The Power...*, hlm. 103.

<sup>21</sup> *Tasawuf* atau sufisme adalah aspek esoterisme Islam yang berorientasi kepada pembinaan moral dan ibadah. Sebagai ilmu pengetahuan, *tasawuf* mengajarkan cara dan jalan bagaimana seseorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. [Lihat Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 388.

<sup>22</sup> Hasan Junus, *Raja Ali...*, hlm. 170.

Bahasa yang digunakan dalam Gurindam Dua Belas ialah bahasa Arab- Melayu (Jawi). Alasannya ialah: pertama, pengaruh Islam yang sangat kuat di bidang bahasa dan kesusasteraan pada zaman Raja Ali haji. Kedua, perasaan keberimanan (masyarakat muslim) terhadap kewibawaan yang muncul dari bahasa Arab-Melayu atas dasar kaitan eratnyanya dengan bahasa *Al-Qur'an* dan bahasa semuapembelajaran Islam di daerah Melayu. Ketiga, bunyi vokal yang ada dapat dibaca menurut tata bunyi bahasa Melayu tinggi dan dapat disesuaikan dengan logat Melayu setiap daerah.<sup>23</sup>

Penulisan Gurindam Dua Belas juga dipengaruhi oleh kehidupan keluarga Raja Ali Haji yang adalah keluarga bangsawan, yang memiliki tradisi keagamaan serta keilmuan yang kuat; keberadaan ayahnya yang juga seorang pengarang terkenal di Riau; kehidupan dalam lingkungan kerajaan; pendidikan yang diterima maupun iklim budaya intelektual dan tradisi keagamaan yang kuat di Riau pada abad ke-19. Semua pengetahuan ini akhirnya terlihat dalam karya-karya dan pengetahuan Raja Ali Haji untuk masyarakat Melayu pada zamannya, serta relevansinya sebagai referensi pola perilaku bagi masyarakat Melayu sampai saat ini.

### Komunikasi

Dalam bahasa Melayu, terdapat enam konsep utama untuk menamai fenomena komunikasi yakni: bercakap, berkata, berbual, bertutur, berbicara dan basa.<sup>24</sup> Dari keenam konsep komunikasi tersebut, basa adalah konsep inti untuk memahami perilaku komunikasi masyarakat Melayu. Dari kata basa, berkembanglah tiga konsep dasar komunikasi orang Melayu yakni budi basa, basa tutur dan basa basi, yang kemudian menjadi asal bagi berbagai nilai, prinsip dan norma komunikasi di lingkungan masyarakat Melayu.

Orang Melayu juga mempunyai empat persepsi mengenai komunikasi. Pertama, komunikasi sebagai ekspresi dan persepsi. Keenam konsep dasar diatas menunjukkan bahwa orang Melayu memandang komunikasi sebagai ekspresi diri, di mana seseorang menyatakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialaminya pada orang lain. Orang Melayu menjunjung hak setiap manusia untuk berbicara (sebagai sarana ekspresi diri), yang dianggap sebagai aktivitas alamiah manusiawi. Sebab dengan berbicara, setiap orang dapat saling mengetahui perasaan dan harapan orang lain.

Berbicara juga menjadi representasi dari hal-hal yang terdapat di kedalaman pikiran dan hati, yang sulit untuk dimengerti orang lain jika tidak dibicarakan. Oleh karena itu, orang Melayu memandang ekspresi lebih nyata daripada persepsi. Tindakan menafsirkan (persepsi) memang penting, namun ekspresilah yang lebih menentukan terjadinya suatu komunikasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peribahasa yang mengungkapkan aspek ekspresi seperti “mulut manis mematahkan tulang”, berjalan pelihara kaki, berbicara pelihara lidah”, dsb. Dari fakta tersebut terlihat bahwa organ-organ ekspresi manusia lebih dominan diungkapkan, secara paremiologis (keperibahasaan), dibandingkan organ perseptif seperti telinga, hidung atau kata mendengar, menyimak, berpikir dan merenung.<sup>25</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa orang Melayu mempunyai keprihatinan terhadap organ ekspresi manusia. Sebab apabila tidak dijaga dan dikelola dengan baik, organ-organ ekspresif tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan bersama. Hal ini juga diperkuat dengan peribahasa yang cukup terkenal, “mulutmu harimaumu”, yang menunjukkan apabila mulut tidak dijaga dengan baik akan menjadi potensi bahaya bagi diri sendiri.

Meskipun orang Melayu menganggap ekspresi adalah titik tolak komunikasi, bukan berarti aspek persepsi diabaikan. Persepsi juga menjadi bagian penting dalam komunikasi orang Melayu, sebab mereka lebih mementingkan “rasa” daripada logika dalam

<sup>23</sup> Chrisanctus Paschalis Saturnus, *Aneka Relasi Manusia Menurut Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji* (Sinaksak: Fakultas Filsafat Universitas Katolik ST. Thomas – Sumatera Utara, 2006).

<sup>24</sup> Antar Venus, *Filsafat...*, hlm. 32.

<sup>25</sup> Antar Venus, *Filsafat...*, hlm. 35.



berkomunikasi.<sup>26</sup> Orang Melayu sadar bahwa tidak mudah membaca isi hati seseorang yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, kegiatan ini harus dilakukan dengan hati-hati dan dalam kesepahaman dengan orang lain, agar tidak menghasilkan kesalahpahaman. Apabila terjadi kesalahan persepsi dalam komunikasi, orang Melayu akan langsung mengatasinya agar tidak menimbulkan masalah.

Kedua, komunikasi sebagai sarana hubungan atau interaksi bagi manusia.<sup>27</sup> Bagi orang Melayu, komunikasi berperan untuk menghubungkan setiap individu yang tumbuh dalam kerangka kehidupan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan salah satu sifat orang Melayu yang selalu ingin mencari kawan atau teman, bukan lawan atau musuh. Selain itu, cara dan terutama isi pesan komunikasi, harus disesuaikan dengan hubungan yang hendak dibangun. Hal ini juga berkaitan erat dengan dimensi yang ditonjolkan dalam komunikasi orang Melayu, yakni aspek perasaan. Kesesuaian isi komunikasi dengan hubungan yang hendak dibangun, menunjukkan aspek rasa dari sebuah komunikasi. Hal ini yang kemudian menjaminkan kesejahteraan emosional dari kedua pihak yang berkomunikasi.

Ketiga, komunikasi yang bermula dari hati.<sup>28</sup> Berdasarkan telaah filosofis yang dilakukan Kim Lim Hui, yang dituliskan dalam artikel dengan judul *How Malay Proverbs Encode and Evaluate Emotion? A Paremiological Analysis*, dikatakan bahwa etnik Melayu adalah masyarakat yang menempatkan hati sebagai pusat kehidupan, roh, nafsu, intuisi dan jiwa.<sup>29</sup> Oleh karena itu, orang Melayu memandang hati sebagai titik tolak dalam membangun komunikasi antar manusia. Hal ini juga diperkuat oleh kepercayaan Islam, yang dianut oleh mayoritas orang Melayu, yang menempatkan hati (*al-qalb*) sebagai faktor penentu keberadaan dan keselamatan hidup manusia.<sup>30</sup>

Dalam ajaran agama Islam, hati dipandang sebagai raja ditengah kerajaan (semua anggota tubuh manusia).<sup>31</sup> Oleh karena itu, hati menentukan bagaimana kerajaannya. Apabila raja bersifat baik, maka prajuritnya pun akan baik pula. Sebaliknya, apabila raja bersifat buruk, maka prajuritnya akan bersifat buruk pula. Pandangan Islam mengenai hati sangat mewarnai aspek spiritualitas hati dalam dunia Melayu.

Hati juga berkaitan dengan pembicaraan yang jujur dan tulus. Orang Melayu membahasakan pembicaraan yang demikian dengan ungkapan “pembicaraan dari hati ke hati”. Dengan bentuk pembicaraan yang demikian dibangun kesamaan titik pijakan yang mengakomodasi berbagai perbedaan cara pandang, yang pada akhirnya membangun kesepahaman dan perilaku yang seia sekata.

### Relasi Vertikal

Dalam Gurindam Dua Belas dibahas mengenai bentuk ideal perilaku orang Melayu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bentuk ideal ini diwujudkan dalam bentuk kata-kata simbolis dalam setiap bait dari Gurindam Dua Belas. Raja Ali Haji menggambarkan dengan indah relasi ideal bagi setiap orang Melayu. Paham relasi yang diungkapkan Raja Ali Haji dalam gurindam Dua Belas sangat dipengaruhi oleh alam pikir Islam *tasawuf*.<sup>32</sup> Oleh karena itu, relasi yang dimaksud oleh Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas ialah hubungan antara manusia (*maujud*) dengan Tuhan (*wujud*).<sup>33</sup>

Hubungan ideal tersebut hanya dapat dibangun apabila manusia (ciptaan)

<sup>26</sup> Antar Venus, *Filsafat...*, hlm. 37.

<sup>27</sup> Antar Venus, *Filsafat...*, hlm. 41.

<sup>28</sup> Antar Venus, *Filsafat...*, hlm. 45.

<sup>29</sup> Kim Lim Hui, “How Malay Proverbs Encode and Evaluate Emotion? A Paremiological Analysis”, dalam *Sari-international Journal of The Malay World and Civilisation*, vol. 28, no.1, 2010: 57-81.

<sup>30</sup> Antar Venus, *Filsafat...*, hlm. 47.

<sup>31</sup> Antar Venus, *Filsafat...*, hlm. 47.

<sup>32</sup> Hasan Junus, *Raja...*, hlm. 114.

<sup>33</sup> Chrsanctus Paschalis Saturnus, *Aneka Relasi...*, hlm. 30.



menyelaraskan hidup dan tindakannya dengan kehendak Tuhan (Pencipta). Artinya manusia harus melepaskan diri dari segala kelekatan akan hal-hal yang menggangu dalam menyelaraskan kehidupan lahir-batin, dengan kehendak Tuhan. Usaha pencapaian tersebut pada dasarnya diletakkan pada satu konsep dasar, yakni penyucian diri (ulah kesalehan) demi sebuah tujuan akhir, yakni kebahagiaan abadi (persatuan dengan Tuhan).

Relasi vertikal, yakni relasi dengan Tuhan,<sup>34</sup> kemudian menjadi dasar bagi relasi-relasi lain yang ada dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Raja Ali Haji menempatkan ajaran praktis mengenai relasi vertikal ini pada pasal pertama dan kedua Gurindam Dua Belas.

Pada pasal pertama, Raja Ali Haji menekankan pentingnya agama sebagai jalan bagi manusia untuk mengenal Tuhan. Agama (dalam hal ini agama Islam) menjadi sarana utama bagi setiap orang Melayu untuk dapat membangun relasi utama, yakni relasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, pertama-tama orang Melayu harus memeluk agama (Islam). Setelah memeluk agama, ada empat jalan yang dapat ditempuh untuk semakin dekat dengan Tuhan yakni syariat (undang-undang yang bersumber pada *Al-Qur'an*), tarekat (cara mengerjakan syariat agar mendapat karunia Allah, hakikat (kenikmatan batiniah seseorang setelah mengerjakan syariat) dan makrifat (puncak dari pengenalan akan Allah; menjadi sependangan dengan Allah).<sup>35</sup>

Setelah itu, Raja Ali Haji juga memberikan jalan selanjutnya, yakni pengenalan akan diri sendiri. Melalui pengenalan diri sendiri, seseorang akan semakin mengenal Allahnya. Kemudian Raja Ali Haji juga mengingatkan agar setiap manusia menghargai waktu. Artinya manusia harus menggunakan waktu atau hidupnya sebaik mungkin, untuk perbekalan menghadapi akhirat.<sup>36</sup>

Pada pasal kedua, Raja Ali Haji menyajikan cara untuk semakin menguatkan relasi dengan Tuhan, yakni dengan menjalankan kewajiban pada rukun Islam. Rukun Islam sendiri merujuk pada lima hal yakni, syahadat, shalat, menjalankan puasa, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji.<sup>37</sup> Kelima hal ini menjadi kewajiban yang harus dihidupi oleh orang Melayu yang menganut agama Islam.

Relasi vertikal yang dibahas dalam dua pasal pertama Gurindam Dua Belas sangat kental dengan ajaran agama Islam. Sebab budaya Melayu telah mendapat pengaruh dari ajaran agama Islam dalam perkembangannya. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa agama Islam dijadikan salah satu syarat atau ukuran dalam menilai kadar kemelayuan seseorang, yang mengaku sebagai orang Melayu. Oleh karena itu, relasi dengan Tuhan yang digambarkan oleh Raja Ali Haji berdasar pada ajaran agama Islam.

### Relasi Horizontal

Setelah mengenal relasi vertikal, yakni relasi dengan Tuhan, dalam dua pasal pertama Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji menggambarkan bagaimana seharusnya orang Melayu merealisasikan hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Relasi dengan Tuhan ditampakkan dalam relasi horizontal. Relasi horizontal dibagi menjadi dua relasi yakni relasi manusia dengan dirinya sendiri dan relasinya dengan orang lain.

Relasi dengan diri sendiri merupakan salah satu relasi dasariah manusia. Manusia tentu saja secara bebas dapat membangun atau bahkan merusak tubuhnya sendiri. Oleh karena itu, relasi dengan diri sendiri dimulai dengan pertama-tama menjaga dan merawat diri sendiri. Hal ini akan membantu manusia dalam menjaga relasi yang intim dengan Allah. Sebab lewat cara ini manusia mengungkapkan rasa syukurnya pada Allah, karena telah dianugerahi tubuh yang sempurna.

<sup>34</sup> Chrisanctus Paschalis Saturnus, *Aneka Relasi...*, hlm. 31.

<sup>35</sup> Chrisanctus Paschalis Saturnus, *Aneka Relasi...*, hlm. 34.

<sup>36</sup> Chrisanctus Paschalis Saturnus, *Aneka Relasi...*, hlm. 36.

<sup>37</sup> Chrisanctus Paschalis Saturnus, *Aneka Relasi...*, hlm. 36.



Pertama manusia harus menjaga dan merawat organ-organ tubuhnya. Hal ini ditekankan oleh Raja Ali Haji pada pasal ketiga dari Gurindam Dua Belas. Di dalamnya ia memberi nasehat tentang bagaimana seharusnya organ dan bagian tubuh digunakan. Raja Ali Haji memulainya dari mata, kemudian telinga, lidah, tangan, perut kemudian ke anggota tengah (kelamin) dan berakhir di kaki.<sup>38</sup> Dalam pasal ketiga ini dijelaskan bahwa seharusnya organ tubuh digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan sejati dari kehidupan di dunia, yakni kesatuan dengan Allah.

Pada pasal keempat, Raja Ali Haji membahas mengenai batin manusia dan mengawaskan berbagai masalah yang dapat saja timbul dari dalamnya. Hal yang menjadi inti dari pasal keempat ini ialah fungsi atau kedudukan hati, dan masalah yang timbul daripadanya seperti tindakan mengumpat, marah, bohong, aib, bakhil, berbicara kotor dan takabur.<sup>39</sup> Pada pasal ini, Raja Ali Haji mengingatkan setiap orang Melayu agar senantiasa menjaga hati, yang adalah “raja” bagi seluruh organ tubuh, yang berasal dari yang Ilahi. Apabila hati ternodai oleh perbuatan yang buruk, maka “istana kerajaan jiwa” akan runtuh. Hal ini tampak dalam realitas, bahwa orang yang hatinya ternoda akan mulai bertindak menyimpang dari aturan adat dalam masyarakat.

Selanjutnya, pada pasal ketujuh, Raja Ali Haji memberikan nasehat dan mengingatkan setiap orang tentang perbuatan-perbuatan yang semestinya dihindari dan juga perbuatan yang semestinya diperbuat. Maka dari itu, setiap orang harus sadar akan segala perbuatannya dan menjaga agar perbuatannya tidak melenceng dari aturan, baik agama maupun aturan adat. Dengan begitu, setiap orang telah berpartisipasi dalam menjaga kehidupan bersama yang tenteram dan teratur.

Setelah membahas relasi dengan diri sendiri, Raja Ali Haji kemudian membahas hubungan atau relasi dengan orang lain. Setelah seseorang mampu berelasi secara baik dan benar dengan dirinya sendiri, ia pasti mampu berelasi secara baik dan benar dengan orang lain. Relasi yang disoroti Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas ialah relasi dengan keluarga, relasi dengan sahabat dan relasi antara raja (pemimpin) dengan rakyat.<sup>40</sup>

Relasi dengan keluarga dibahas pada tiga bait pertama dalam pasal sepuluh Gurindam Dua Belas. Pada bagian ini Raja Ali Haji mengingatkan peran dari suami-isteri dalam keluarga. Suami harus bertanggung jawab sebagai “tulang punggung” dalam keluarga dan isteri harus bertanggung jawab sebagai pengurus rumah tangga. Setelah itu keduanya juga bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga. Kedua orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan memberikan kasih sayang dan teladan yang baik, yang dibutuhkan oleh setiap anak dalam keluarga. Dengan begitu, terciptalah suatu keluarga yang harmonis, yang menjadi dasar bagi masyarakat yang harmonis.

Relasi dengan sahabat dibahas pada bait pertama dan keempat pasal keenamserta pada bait keempat pasal sepuluh dari Gurindam Dua Belas. Raja Ali Haji mengingatkan setiap orang agar memilih sahabat dan teman yang dapat membantunya menghindari perbuatan yang mengarah pada dosa dan mempererat relasi dengan Tuhan. Selain itu, setiap orang harus memilih sahabat yang setiawan, yang hadir di saat suka maupun duka, bukan sahabat yang bersikap opportunistis atau memanfaatkan temannya sendiri. Tetapi, tidak berarti bahwa seseorang dapat begitu saja menilai seseorang sebagai sahabat yang baik atau buruk. Oleh karena itu, setiap orang harus berbuat baik pada siapa saja. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kawan dan orang lain pun akan bersikap baik terhadap diri kita dan membantu kita dalam kesulitan.

Relasi antara raja (pemimpin) dengan rakyat dibahas pada pasal sebelas dandua belas. Pada pasal sebelas, Raja Ali Haji memberi nasehat tentang bagaimana seharusnya seorang raja

<sup>38</sup> Chrisanctus Paschalis Saturnus, *Aneka Relasi...*, hlm. 43.

<sup>39</sup> Chrisanctus Paschalis Saturnus, *Aneka Relasi...*, hlm. 48.

<sup>40</sup> Chrisanctus Paschalis Saturnus, *Aneka Relasi...*, hlm. 62.



(pemimpin) bersikap. Raja harus mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadinya dan mencurahkan segala jasa untuk kesejahteraan bersama. Raja harus menjadi teladan bagi seluruh rakyat. Oleh karena itu, seorang raja (pemimpin) harus senantiasa menjaga perangainya agar sesuai dengan norma atau aturan agama dan adat, sehingga ia dapat mengarahkan seluruh rakyat dan kerajaannya pada kesejahteraan bersama, dan dengan begitu membantu setiap orang untuk mempererat relasinya dengan Tuhan dan sesama.

Berbagai relasi yang dibahas Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas menunjukkan suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Relasi dengan Tuhan menjadi dasar bagi relasi horizontal manusia, yakni relasi dengan dirinya sendiri dan juga dengan orang lain. Tindakan manusia yang menyimpang dari aturan hidup bersama, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, juga mengganggu hubungan atau relasi manusia dengan Tuhan. Segala perbuatan baik yang dilakukan manusia, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, turut mempererat hubungan manusia dengan Tuhan. Pemahaman dan penghayatan yang benar akan kesatuan antar relasi-relasi ini bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh secara instan. Relasi ini dibangun secara terus-menerus, dalam kesetiaan dan ketekunan dalam kehidupan setiap hari seumur hidup.

### KESIMPULAN

Bangsa Indonesia yang terbentuk seperti sekarang ini tidak lepas dari segala usaha masyarakat dan pemimpin bangsa dalam membangun dan menjaga persatuannya. Dalam perkembangannya, pemimpin dan masyarakat berusaha menghadapi tantangan perpecahan dan mengusahakan kerukunan dalam masyarakat Indonesia. Usaha ini dilaksanakan dengan berdasar pada Pancasila, sebagai dasar negara yang merupakan hasil refleksi atas situasi dan kebudayaan masyarakat di Indonesia.

Gurindam sebagai sebuah karya sastra yang mencerminkan kebudayaan Melayu, juga mengandung tujuan yang sama dengan Pancasila, yakni membangun masyarakat yang bersatu dan hidup harmonis. Maka dari itu, orang Melayu sejati, yang mengenal dan menghidupi identitas kemelayuannya secara benar, pasti mengusahakan persatuan dan keharmonisan dalam relasi dengan masyarakat di tempat ia berada. Karena ia paham bahwa relasi yang dibangunnya dengan masyarakat merupakan cerminan nyata atas relasinya dengan Tuhan.

Orang Melayu sejati juga pasti berusaha untuk mengabarkan kabar yang baik dan benar kepada orang lain. Sebab ia paham bahwa apa yang ia sampaikan merupakan cerminan isi hatinya. Selain itu, ia juga paham bahwa kebenaran dan kelengkapan berita sangat penting nilainya bagi orang lain dalam memberikan persepsi dalam sebuah komunikasi. Sehingga orang lain juga tidak memberikan persepsi yang salah terhadap suatu informasi. Dan dengan begitu, penyebaran berbagai berita palsu (*Hoax*) dapat diminimalisir dan dihentikan. Kabar yang tersiar hanyalah kebenaran yang akan memperkuat kesatuan dalam masyarakat.

Dalam situasi yang mengancam perpecahan, kehadiran berbagai pedoman ideal kemasyarakatan dari kebudayaan lokal sangat diperlukan. Kehadiran pedoman ini menghindarkan masyarakat dari berbagai pedoman keliru yang mengarahkan masyarakat pada perpecahan. Oleh karena itu, diperlukan juga sebuah usaha untuk melestarikan berbagai pedoman yang berasal dari kearifan lokal masing-masing kebudayaan, agar pedoman kemasyarakatan ideal selalu tersedia bagi masyarakat di berbagai zaman. Sehingga terciptalah suatu bangsa dan masyarakat yang senantiasa mengusahakan penyebaran kabar baik yang akan memperkuat persatuan bangsa dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Dengan begitu, perkembangan bangsa yang dicita-citakan dapat terwujud dengan lancar dan menjamin kesejahteraan bagi setiap anggota masyarakat, terutama bagi generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ambary, Hasan Muarif. "Islam dan Sejarah Melayu" dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Dillistone, F. W. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Eddy, Nyoman Tusthi. *Pengantar Singkat Keragaman dan Periodisasi Pembaruan Puisi Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah, [tanpa tahun terbit].
- Hui, Kim Lim. "How Malay Proverbs Encode and Evaluate Emotion? A Paremiological Analysis", dalam *Sari-international Journal of The Malay World and Civilisation*, vol. 28, no.1, 2010.
- Junus, Hasan. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Universitas Islam RiauPress, 1988.
- Metro TV News. *Idonesia: Negeri Pantun Kepulauan Riau* (3), <https://www.youtube.com/watch?v=6s6W8YtB3GU>, diakses pada Selasa, 7 Mei 2019.
- Nugroho, E. (ed.). "Gurindam", dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 6 Jakarta: PT. CiptaAdi Pusaka, 1989.
- Saturnus, Chrisanctus Paschalis. *Aneka Relasi Manusia Menurut Gurindam Dua Belas Karya RajaAli Haji*. Sinaksak: Fakultas Filsafat Universitas Katolik ST. Thomas – Sumatera Utara, 2006.
- Situmorang, B. P. *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Ende-Flores: Nusa Indah, [tanpa tahun terbit].
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (ed.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Venus, Antar. *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.